

POLA KONSUMSI NON MAKANAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KABUPATEN ACEH BARAT

¹ Yayuk Eko Wahyuningsih, Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Meulaboh Provinsi Aceh (yayukew@utu.ac.id)

² Mahrizal, Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Meulaboh Provinsi Aceh (mahrizalidris@yahoo.co.id)

³ Masykur, Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Meulaboh Provinsi Aceh (m4sykur@yahoo.co.id)

ABSTRACT

This research aimed to analyze the variables that affect the consumption patterns of impoverished households especially for non-food items. The data used were primary data in the form of a questionnaire and secondary data from the BPS and Regional Development Planning Agency. The data collection method was clustered two-stage sampling that was followed by random sampling. The model for this research was multiple linear regression analysis using a dummy variable with these equation models for non-food consumption pattern

$$CNM = \alpha + \beta_1 YK + \beta_2 EK + \beta_3 AK + \beta_4 PK + \beta_5 UK + \beta_6 D_1 + \epsilon$$

The research results showed that the R value for the non-food consumption pattern, the R value was 0.9415, which meant that there was a very strong relationship between the free variables and the bound variable by 94.15 percent; the R^2_{adj} value for the non-food consumption pattern was 0.8816 which meant that the variation in the non-food consumption pattern could be explained as much as 88.16 percent by the variables. These variables covered household income (YK), economic activities of the head of family (EK), number of family members (AK), level of education of the head of family (PK), and age of the head of family (UK) as well as the dummy variable. The remaining 11.84 percent was explained by other variables outside this research model.

The equation for the non-food consumption pattern of impoverished households is

$$CNM = -60,062 + 0.21515YK + 508.02EK + 3,939.2AK + 2,815PK + 314.14UK + 9,351D$$

Based on these findings, the researcher recommends that the regency government take strategic steps to address poverty through identifying absolutely impoverished and relatively impoverished households, expanding employment, increasing entrepreneurship culture, and adding or improving transportation-related infrastructure. In addition, it is necessary that NGOs and higher education institutions in this regency provide public assistance or services.

Keywords: income, spending, impoverished households

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Aceh Barat secara administratif mempunyai 12 kecamatan, 34 mukim dan 322 gampong (desa). Selain itu Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2013 mempunyai jumlah penduduk sebesar 187.459 jiwa terdiri dari 95.037 jiwa laki-laki dan 92.422 jiwa perempuan serta 46.247 rumah tangga dengan *sex ratio* sebesar 102,83 (BPS, 2014.a). Dari jumlah penduduk tersebut terdapat jumlah Angkatan Kerja sebanyak 78.889 jiwa yang terdiri dari 73.034 jiwa bekerja dan 5.855 jiwa menganggur. Sementara itu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 60,28 persen, Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) sebesar 92,58 persen dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 7,42 persen. TPT yang tergolong tinggi ini berakibat terhadap menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat yang

diindikasikan oleh rendahnya tingkat pendapatan. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan dan terjebak dalam kemiskinan.

Berdasarkan data Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011 terdapat sebanyak 39.381 jiwa penduduk miskin dan 15.465 Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat Bantuan Beras Miskin (RTS-PM Raskin) di Kabupaten Aceh Barat. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk miskin dan RTS-PM Raskin di Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Jumlah Gampong, Jumlah Gampong Penduduk Miskin, Jumlah Penduduk Miskin dan Jumlah Rumah Tangga Miskin Penerima Manfaat Beras Miskin (RTS-PM Raskin) Menurut Kecamatan Di Kabupaten Aceh Barat Tahun 2011

No.	Kecamatan	Jumlah Gampong	Gampong Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Jumlah RTS-PM Raskin (RT)
1	Johan Pahlawan	21	21	4.845	1.900
2	Samatiga	32	32	2.266	885
3	Bubon	17	17	2.175	839
4	Arongan Lambalek*)	27	23	3.507	1.426
5	Woyla	43	43	4.730	1.852
6	Woyla Barat	24	24	2.711	1.048
7	Woyla Timur	26	26	1.853	727
8	Kaway XVI*)	44	43	5.655	2.114
9	Meureubo	26	26	4.631	1.818
10	Pante Ceureumen	25	25	3.635	1.479
11	Panton Reu	19	19	2.332	931
12	Sungai Mas	18	18	1.041	446
Jumlah Total		322	317	39.381	15.465

*Keterangan : *) Ada gampong yang tidak terinput dalam PPLS 2011.*

Sumber : BPS Kab. Aceh Barat, PPLS 2011.

Berdasarkan data PPLS tersebut diketahui bahwa penduduk miskin dan rumah tangga miskin menyebar di 317 gampong dari 322 gampong yang ada di Kabupaten Aceh Barat. Sementara itu lima gampong lagi tidak terinput dalam data PPLS karena beberapa hal, seperti penduduknya sudah direlokasikan ke gampong lain akibat bencana tsunami dan ada juga gampong yang sudah tidak ada lagi penduduknya karena eksodus pada masa konflik.

Menurut Bappeda Aceh Barat (2014) indeks kedalaman kemiskinan di kabupaten ini 2013 sebesar 3,32 persen dan melampaui angka Provinsi Aceh (3,07%) serta nasional (1,90%).

Salah satu indikator yang sering dipakai untuk menentukan kriteria miskin bagi masyarakat adalah tingkat pengeluaran dan pola konsumsi rumah tangganya, baik pengeluaran konsumsi makanan maupun konsumsi non makanan serta berbagai variabel yang ikut mempengaruhinya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah variabel-variabel apa sajakah yang mempengaruhi pola non makanan rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi pola konsumsi non makanan rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua *stakeholders*, terutama kepada Pemerintah Kabupaten Aceh Barat, masyarakat dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Konsumsi

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial mempunyai kebutuhan yang tidak terbatas, baik dalam jumlah maupun jenisnya. Untuk memperoleh berbagai kebutuhan tersebut seseorang memerlukan pengeluaran untuk konsumsi.

Menurut Sukirno (2008 : 337) konsumsi merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang dan jasa-jasa akhir dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Kemudian Mankiw (2007 : 53) menyatakan bahwa rumah tangga menerima pendapatan dari tenaga kerja dan modal yang mereka miliki, membayar pajak kepada pemerintah dan kemudian memutuskan berapa banyak dari pendapatan setelah pajak digunakan untuk konsumsi dan berapa banyak untuk ditabung.

2.1.1. Fungsi Konsumsi

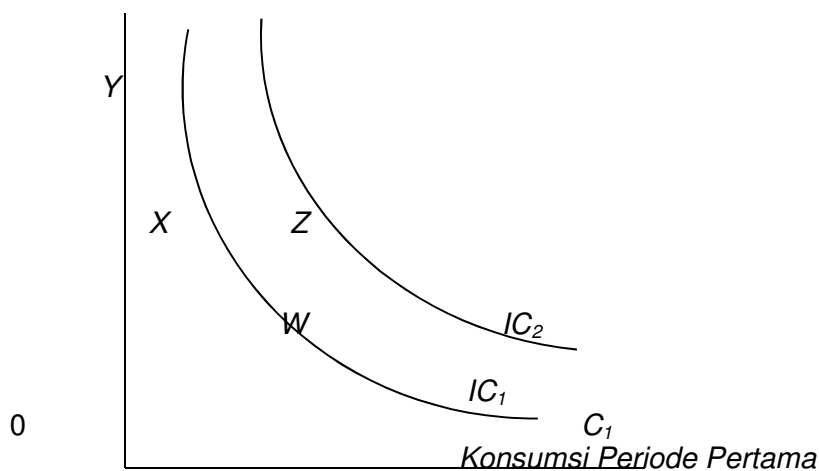
Sukirno (2008 : 155) mendefinisikan pendapatan disposabel (Y_d) sebagai pendapatan nasional (Y) dikurangi dengan pajak (T). Penurunan pendapatan disposabel akan mengurangi konsumsi dan tabungan rumah tangga yang disebabkan oleh pajak yang dibayarkan.

Selanjutnya adanya preferensi konsumen yang terkait dengan konsumsi dalam dua periode bisa ditampilkan oleh kurva kepuasan sama atau lebih dikenal kurva indifferen (*indifference curve*).

Kurva ini menunjukkan kombinasi periode pertama dan periode kedua yang membuat konsumen tetap merasa senang.

Konsumsi C_2

Periode
Kedua



Gambar 1. Preferensi Konsumen Selama Konsumsi Periode Pertama dan Periode Kedua

Gambar 1 di atas menunjukkan dua dari banyak kurva indifferen. Kurva indifferen yang lebih tinggi seperti IC_2 lebih disukai daripada kurva indifferen yang lebih rendah IC_1 . Konsumen tetap merasa senang mengkonsumsi pada titik W , X dan Y , tetapi lebih menyukai titik Z (Mankiw 2007 : 454).

2.1.2. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Konsumsi

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengeluaran konsumsi pada dasarnya dipengaruhi banyak variabel, baik kuantitatif maupun kualitatif. Variabel kuantitatif adalah tingkat pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan kualitatif diantaranya tingkat pendidikan dan selera (BPS, 2013).

2.2. Kemiskinan

Menurut BPS kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. (BPS, 2014.b).

Selanjutnya Todaro & Smith (2006 : 242) mengukur kemiskinan dari dua sisi, yaitu:

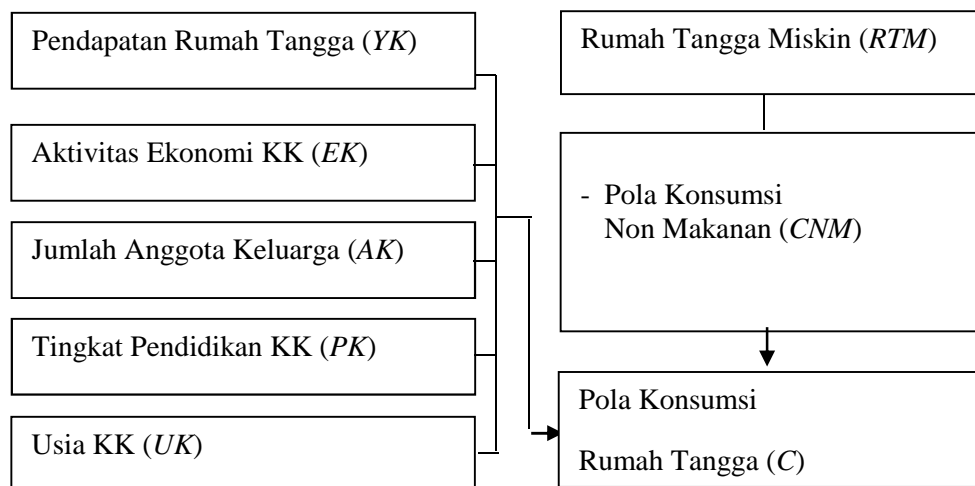
- Kemiskinan absolut (*absolute poverty*), yaitu kemiskinan yang diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan yang diterima dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar, yakni makanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya.
- Kemiskinan relatif (*relative poverty*), yaitu kemiskinan yang dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya.

2.3. Indikator Kemiskinan

Berdasarkan hasil Widyakarya Pangan dan Gizi, seseorang dapat dikatakan hidup sehat apabila telah dapat memenuhi kebutuhan energinya minimal sebesar 2.100 kilokalori per hari.

2.4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan beberapa konsep yang dikembangkan tersebut, maka kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagaimana terlihat pada Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Kerangka Konseptual Pola Konsumsi Non Makanan Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Aceh Barat

2.5. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah: "diduga bahwa pendapatan rumah tangga, aktivitas ekonomi kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan

usia kepala keluarga berpengaruh positif terhadap pola konsumsi non makanan rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat”.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, berupa kuesioner dengan kepala rumah tangga miskin dan dari BPS dan Bappeda Kabupaten Aceh Barat.

3.2. Metode Penetapan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat Bantuan Beras Miskin (RTS-PM Raskin). Pemilihan sampel secara *two stage sampling*. Tahap pertama dilakukan *cluster sampling*, yang dikelompokkan dua *cluster*, yaitu *cluster* kecamatan pesisir dan *cluster* kecamatan pedalaman. Oleh karena jumlah variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebanyak lima variabel, maka jumlah sampel sebanyak 30 kali lipat sehingga menjadi 150 rumah tangga selanjutnya pada tahap kedua, peneliti melakukan penarikan sampel secara *random sampling* dalam *cluster* pesisir dan *cluster* pedalaman.

Tabel 2 Jumlah Populasi dan Sampel Menurut Cluster

No.	Cluster/ Kecamatan	Jumlah Populasi (RT)	Jumlah Sampel (RT)
Cluster Pesisir :			
1	Johan Pahlawan	1.900	19
2	Meureubo	1.818	18
3	Samatiga	885	9
4	Arongan Lambalek	1.426	14
	Jumlah	6.029	60
Cluster Pedalaman :			
1	Bubon	839	8
2	Woyla	1.852	18
3	Woyla Barat	1.048	10
4	Woyla Timur	727	7
5	Kaway XVI	2.114	20
6	Pante Ceureumen	1.479	14
7	Panton Reu	931	9
8	Sungai Mas	446	4
	Jumlah	9.436	90
Jumlah Total		15.465	150

3.3. Model Analisis

Model yang digunakan regresi linear berganda yang dikemukakan oleh Gujarati (2003 : 202), yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \epsilon \quad (3.1)$$

Selanjutnya model tersebut ditransformasikan sebagai berikut:

$$CNM = \alpha + \beta_1 YK + \beta_2 EK + \beta_3 AK + \beta_4 PK + \beta_5 UK + \epsilon_1 D_1 + \dots \quad (3.2)$$

dimana:

CNM = Pengeluaran konsumsi non makanan (diukur dalam rupiah).

YK = Pendapatan rumah tangga (diukur dalam rupiah).

EK = Aktivitas ekonomi kepala keluarga (diukur dalam jam kerja).

AK = Jumlah anggota keluarga (diukur dalam jiwa).

PK = Tingkat pendidikan kepala keluarga (diukur dalam tahun).

UK = Usia kepala keluarga (diukur dalam tahun).

- D_i = Variabel dummy untuk lokasi tempat tinggal di *cluster* pesisir, diberi kode 1 untuk observasi 1-60, dan *cluster* pedalaman diberi kode 0 untuk observasi 61-150.
- o = Intersep (konstanta).
- i = Parameter (koefisien) regresi.
- = Kesalahan pengganggu

3.4. Uji Kesesuaian (*Goodness of Fit*)

Selanjutnya untuk pengujian validitas digunakan uji individual (*t-test*), uji serempak (*F-test*), uji koefisien korelasi (*R*) dan uji koefisien determinasi (R^2).

3.5. Uji Asumsi Klasik

Kebenaran spesifikasi model penelitian ini dideteksi melalui uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Aceh Barat memiliki luas wilayah darat 2.927,95 Km², wilayah lautan sejauh 12 Mil dengan luas 957,38 Km² dan garis pantai sepanjang 54,84 Km. Dari 322 gampong (desa) yang ada di Kabupaten Aceh Barat, sebanyak 192 gampong diantaranya berada di dataran dan 83 gampong terletak di lembah, dan 47 gampong lainnya terletak di lereng. Kecamatan Sungai Mas merupakan yang terluas wilayahnya, yaitu 781,73 Km² atau 26,70 persen wilayah Kabupaten Aceh Barat yang sebagian besarnya masih berupa hutan. Sedangkan yang terkecil wilayahnya adalah Kecamatan Johan Pahlawan yang merupakan Ibukota Kabupaten Aceh Barat dengan luas 44,91 Km² atau hanya 1,53 persen dari luas Kabupaten Aceh Barat (BPS, 2014.a : 8). Berdasarkan catatan BPS (2014.a : 67) jumlah penduduk pada tahun 2013 di Kabupaten Aceh Barat sebanyak 187.459 jiwa yang terdiri dari 95.037 jiwa laki-laki dan 92.422 jiwa perempuan dengan rasio jenis kelamin 102,83, dari jumlah tersebut berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh Bappeda (2014 : 23) terdapat 44.300 jiwa penduduk miskin di Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2013.

4.2. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Karakteristik rumah tangga miskin dalam penelitian ini meliputi:

a. Pekerjaan Kepala Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan utama yang digeluti responden paling banyak bekerja sebagai petani mencapai 70 orang responden (46,67%). Jenis pekerjaan ini umumnya digeluti oleh responden yang tinggal di daerah pedalaman dan sebagian ada juga di daerah pesisir. Jenis pekerjaan utama lain yang banyak digeluti responden adalah bekerja sebagai buruh perkebunan mencapai 32 orang (21,33%) yang didominasi oleh responden yang tinggal di daerah pedalaman Kabupaten Aceh Barat. Bagi rumah tangga miskin yang tinggal di daerah pesisir, kepala keluarganya lebih banyak bekerja sebagai nelayan, yaitu sebanyak 14 orang (9,33%), pedagang kecil sebanyak 10 orang (6,67%), sopir sebanyak 10 orang (6,67%), buruh bangunan sebanyak 7 orang (4,67%), tukang becak sebanyak 4 orang (2,67%), dan tukang cuci sebanyak 3 orang (2,00%).

b. Pendapatan Rumah Tangga

Dilihat dari tingkat pendapatan per bulan, paling banyak rumah tangga responden mempunyai tingkat pendapatan Rp.2.400.000,- per bulan yaitu sebanyak 48 rumah tangga responden (32,00%). Selanjutnya diikuti oleh tingkat pendapatan rumah tangga sebesar Rp.2.250.000,- dan Rp.2.100.000,- per bulan, yaitu masing-masing sebanyak 35 rumah tangga (23,33%) dan 30 rumah tangga (20,00%). Sedangkan yang paling sedikit adalah rumah tangga yang memiliki tingkat pendapatan sebesar Rp.1.200.000,- dan Rp.1.350.000,- per bulan, yaitu masing-masing sebanyak 1 rumah tangga (0,67%).

c. Aktivitas Ekonomi Kepala Keluarga

Aktivitas ekonomi kepala keluarga dapat dilihat dari jumlah waktu yang dihabiskan oleh kepala keluarga untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Dari segi waktu yang digunakan kepala keluarga untuk bekerja, paling banyak responden bekerja selama 42 jam per minggu, yaitu sebanyak 42 orang responden (28,00%). Sedangkan frekuensi paling sedikit yaitu yang bekerja 63 jam per minggu hanya 1 orang responden (0,67%). Aktivitas ekonomi kepala keluarga yang diukur dari rata-rata waktu kerja dalam satu minggu.

d. Jumlah Anggota Keluarga

Selanjutnya terdapat 47 rumah tangga responden (31,33%) mempunyai 4 orang anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga. Hanya 2 rumah tangga responden (1,33%) mempunyai 2 orang anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga yang paling besar adalah sebanyak 8 orang anggota keluarga yang dimiliki oleh 11 rumah tangga responden (7,33%).

e. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan hanya 1 orang kepala keluarga (0,67%) yang tidak pernah sekolah, dan 14 orang kepala keluarga (9,33%) yang sempat menamatkan pendidikan pada jenjang sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Sedangkan tingkat pendidikan yang paling banyak ditamatkan oleh kepala keluarga responden adalah jenjang pendidikan dasar (SD), yaitu sebanyak 83 orang (55,33%) dan SLTP sebanyak 32 orang (21,33%).

f. Usia Kepala Keluarga

Usia kepala keluarga yang paling muda 33 tahun dan yang paling tua 61 tahun. Frekuensi paling banyak dijumpai adalah responden yang berusia antara 41 – 45 tahun, yaitu sebanyak 43 orang responden (28,67%) dan diikuti oleh responden yang berusia antara 46 – 50 tahun sebanyak 30 orang responden (20,00%).

4.3. Pengeluaran Konsumsi Non Makanan

Tabel 3 Rata-Rata Konsumsi Non Makanan Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Aceh Barat Menurut Jenis Barang

No.	Jenis Barang	Rata-Rata (Rp)	Standar Deviasi
1	Minyak Tanah/Gas LPG 3 Kg	41.233,00	6.003,82
2	Bensin/Solar	102.072,00	37.211,01
3	Sabun Cuci	20.493,00	3.513,63
4	Sabun Mandi, Shampo & Odol	50.260,00	9.861,07
5	Alat Kecantikan	47.100,00	12.208,34
6	Pakaian	63.000,00	13.295,30
7	Pendidikan/SPP Anak	35.200,00	12.834,52
8	Kesehatan	34.120,00	6.741,56
9	Tagihan Listrik	41.953,00	4.007,27
10	Transportasi	33.247,00	6.081,04
11	Perabotan	27.187,00	8.242,46

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 3 tersebut memperlihatkan bahwa dari 11 jenis barang yang dikelompokkan sebagai konsumsi non makanan, rata-rata pengeluaran konsumsi untuk bensin/solar merupakan yang terbesar dibandingkan pengeluaran untuk konsumsi barang bukan makanan lainnya, yaitu sebesar Rp.102.072,- per rumah tangga per bulan. Hal ini terjadi

karena pada umumnya rumah tangga miskin yang diobservasi memiliki sepeda motor sebagai alat transportasi utama, sedangkan bagi anggota keluarga yang masih sekolah pada umumnya menggunakan sarana angkutan umum dengan pengeluaran transportasi Rp.33.247,- per bulan.

4.4. Estimasi Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Aceh Barat

Estimasi Pola Konsumsi Non Makanan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Hasil Estimasi Pola Konsumsi Non Makanan

Variabel	Koefisien	Standar Error	t Hitung	Signifikansi
Konstanta	- 60062	23430	- 2,564	0,011
YK	0,21515	0,01097	19,61	0,000
EK	508,02	324,7	1,565	0,120
AK	3939,2	1670	2,359	0,020
PK	2815	813,3	3,461	0,001
UK	314,14	314,8	0,9979	0,320
D	9351,9	3955	2,365	0,019

Sumber : Hasil Estimasi, 2016

Pola konsumsi non makanan rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \mathbf{CNM} = & -60.062 + 0,21515 \mathbf{YK} + 508,02 \mathbf{EK} + 3.939,2 \mathbf{AK} + 2.815 \mathbf{PK} + \\
 & \quad (19,61) \quad (1,565) \quad (2,359) \quad (3,461) \\
 & \quad \mathbf{314,14 UK} + \mathbf{9.351,9 D} \\
 & \quad (0,9979) \quad (0,019)
 \end{aligned}$$

Berdasarkan model tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar - 60.062 berarti dengan asumsi variabel lain sama dengan nol, maka besarnya pengeluaran konsumsi non makanan rumah tangga miskin yang tinggal di daerah pedalaman lebih kecil Rp.50.710,- dalam sebulan dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi non makanan rumah tangga miskin yang tinggal di daerah pesisir. Nilai *dummy variable* sebesar 9.351,9 mengindikasikan bahwa pengeluaran konsumsi non makanan rumah tangga miskin yang tinggal di daerah pesisir lebih besar Rp.50.710,- daripada konsumsi non makanan rumah tangga miskin yang tinggal di daerah pedalaman Kabupaten Aceh Barat.

Nilai koefisien pendapatan rumah tangga (*YK*) sebesar 0,21515 berarti jika pendapatan rumah tangga miskin naik Rp.1.000,- akan meningkatkan pengeluaran konsumsi non makanan sebesar Rp.215,15,-. Koefisien aktivitas ekonomi kepala keluarga (*EK*) sebesar 508,02 berarti dengan bertambahnya waktu kerja selama 1 jam dalam seminggu akan menambah pengeluaran konsumsi non makanan sebesar Rp.508,02,-. Koefisien jumlah anggota keluarga (*AK*) sebesar 3.939,2 bermakna jika anggota keluarga bertambah 1 orang akan menambah pengeluaran konsumsi non makanan sebesar Rp.3.939,2,-.

Selanjutnya koefisien tingkat pendidikan kepala keluarga (*PK*) adalah sebesar 2.815 bermakna jika kepala keluarga mengenyam pendidikan formal lebih lama 1 tahun maka dapat meningkatkan pengeluaran konsumsi non makanan sebesar Rp.2.815,-. Demikian juga dengan koefisien usia kepala keluarga (*UK*) sebesar 314,14 berarti dengan bertambahnya usia kepala keluarga 1 tahun akan menambah pengeluaran konsumsi non makanan sebesar Rp.314,14,-.

4.5. Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji kesesuaian model (*goodness of fit*) atau uji R^2 .

Tabel 5 Uji *Goodness of Fit* Pola Konsumsi Non Makanan

Koefisien		Pola Konsumsi Non Makanan
R	(Koefisien korelasi)	0,9415
R^2	(Koefisien determinasi)	0,8864
R^2 adj	(Koefisien determinasi)	0,8816

Sumber : Hasil Estimasi, 2016

Berdasarkan Tabel 5 nilai R sebesar 0,9966 yang bermakna terjadi hubungan sangat kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu sebesar 99,66 persen. Selanjutnya nilai R sebesar 0,9415 yang berarti terdapat hubungan sangat kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu sebesar 94,15 persen. Selanjutnya untuk nilai R^2 adj (*R Square Adjusted*) dari pola konsumsi non makanan sebagai variabel terikat adalah sebesar 0,8816.

4.6. Uji Statistik

a. Uji Statistik Individual (uji t)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji t terhadap variabel bebas, maka dapat diketahui bahwa sebagian variabel bebas (YK , AK , PK dan D) secara individual berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel terikat (CNM). Dengan demikian untuk variabel YK , AK , PK dan D karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Sedangkan untuk variabel bebas (EK dan UK) secara individual tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap variabel terikat karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima.

b. Uji Statistik Serempak (uji F)

Berdasarkan hasil estimasi pola konsumsi non makanan (CNM) sebagai variabel terikat diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 10.253,22 > 2,89 berarti bahwa variabel pendapatan rumah tangga (YK), aktivitas ekonomi kepala keluarga (EK), jumlah anggota keluarga (AK), tingkat pendidikan kepala keluarga (PK) dan usia kepala keluarga (UK) serta variabel boneka (*dummy variable*) secara serempak (simultan) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat. Hal ini diperkuat dengan nilai p -value = 0,000 yang berada dibawah batas toleransi 0,01.

4.7. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Interpretasi dari model regresi linear berganda secara implisit tergantung pada asumsi bahwa antar variabel bebas yang digunakan dalam model tersebut tidak saling berkorelasi. Tabel 6 Matrik Korelasi Antar Variabel Pada Model Penelitian

Variabel	YK	EK	AK	PK	UK	D
YK	1,00000	0,73068	0,26677	0,16231	- 0,13593	- 0,05144
EK	0,73068	1,00000	0,15207	0,06163	- 0,17610	- 0,18628
AK	0,26677	0,15207	1,00000	0,02402	0,33111	0,05601
PK	0,16231	0,06163	0,02402	1,00000	- 0,13593	0,01318
UK	- 0,13593	- 0,17610	0,33111	- 0,32016	1,00000	0,17164
D	- 0,05144	- 0,18628	0,05601	0,01318	0,17164	1,00000

Sumber : Hasil Estimasi, 2016

Berdasarkan *correlation matrix of variables* (uji R) yang disajikan pada Tabel 8 terlihat bahwa semua variabel bebas mempunyai koefisien korelasi (R) dibawah nilai R model konsumsi non makanan (CNM) yang sebesar 0,9415. Hal ini berarti bahwa antar variabel bebas tidak terjadi korelasi yang erat antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran asumsi klasik berupa multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji White terhadap pola konsumsi non makanan diperoleh nilai *Chi-Square Test Statistic (White test)* sebesar 18,055 yang lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai *Chi-Square Tabel (χ^2)* pada *Degree of Freedom (DF)* = 12, $\alpha = 0,10$ sebesar 18,5493. Hal ini berarti nilai *White test* untuk pola konsumsi non makanan (CNM) tidak signifikan pada taraf $\alpha = 0,10$ yang diperkuat oleh nilai *p-value* = 0,12004 yang berada diatas batas toleransi 0,10. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa pada pola konsumsi non makanan tidak ditemukan heteroskedastisitas dan menerima asumsi homoskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji *Durbin Watson* terhadap pola konsumsi non makanan (CNM) diperoleh nilai (*DW test*) sebesar 2,28. Hal ini berarti nilai *DW test* berada diantara nilai $4 - d_U$ ($4 - 1,80 = 2,20$) dan $4 - d_L$ ($4 - 1,67 = 2,33$) atau $2,20 < 2,28 < 2,33$. Dengan demikian pada pola konsumsi non makanan (CNM) pengujian autokorelasi tidak meyakinkan (*inkonklusif*) yang diperkuat oleh nilai *p-value DW positif* = 0,9509 dan *p-value DW negatif* = 0,0491.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Tingkat pendidikan formal kepala keluarga rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat masih sangat rendah, dimana sebagian besar hanya menamatkan jenjang SD/MI (55,33%) dan tidak tamat SD/MI (13,33%), tamat SMA/MA/SMK (9,33%). Akibat dari rendahnya tingkat pendidikan ini mereka hanya bekerja pada sektor primer seperti pertanian, perkebunan dan perikanan dengan tingkat pendapatan yang terbatas.
2. Ukuran keluarga (*family size*) rata-rata sebanyak 5 orang per rumah tangga.
3. Pengeluaran konsumsi non makanan rumah tangga miskin yang tinggal di daerah pesisir lebih baik dibandingkan dengan daerah pedalaman.
4. Hasil pengujian secara parsial (uji t) pada pola konsumsi non makanan (CNM), hanya variabel pendapatan rumah tangga (YK), jumlah anggota keluarga (AK) dan tingkat pendidikan kepala keluarga (PK) yang berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pola konsumsi non makanan (CNM) rumah tangga miskin pada taraf $\alpha = 0,01$ dan $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak untuk ketiga variabel eksplanatori tersebut. Sedangkan untuk variabel aktivitas ekonomi kepala keluarga (EK) dan usia kepala keluarga (UK) tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap pola konsumsi non makanan (CNM).
5. Spesifikasi model analisis yang digunakan dalam penelitian ini sudah cukup baik yang telah dibuktikan dengan terbebasnya model analisis dari pelanggaran asumsi klasik.

5.2. Saran-saran

1. Pemerintah Kabupaten Aceh Barat perlu melakukan langkah strategis guna menanggulangi masalah kemiskinan yang dapat dilakukan melalui proses identifikasi rumah tangga miskin absolut dan miskin relatif, memperluas lapangan kerja, meningkatkan budaya wirausaha dengan pemberian bantuan modal usaha kepada masyarakat miskin.

2. Pemerintah, Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten Aceh Barat perlu meningkatkan fasilitas pelayanan publik seperti menambah dan memperbaiki sarana transportasi (jalan, jembatan dan angkutan umum) untuk mempermudah akses masyarakat miskin terutama yang berada di daerah pedalaman dan terpencil.
3. Kepada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Perguruan Tinggi yang ada di Kabupaten Aceh Barat perlu kiranya memberikan penyuluhan dan pembinaan masyarakat baik melalui kegiatan pendampingan maupun kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya dari Universitas Teuku Umar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1].Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (2014). *Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan Daerah (LP2KD)*. Bappeda Kabupaten Aceh Barat, Meulaboh.
- [2].Badan Pusat Statistik (2013). *Indikator Kesejahteraan Masyarakat (IKM)*. BPS Aceh, Banda Aceh.
_____ (2014.a). *Aceh Barat Dalam Angka 2014*. BPS Kabupaten Aceh Barat, Meulaboh.
_____ (2014.b). *Meta Data Statistik Kerawanan Sosial*. BPS, Jakarta.
- [3].Darma, Adi (2003). Kajian Garis Kemiskinan Berdasarkan Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Kabupaten Aceh Timur. *Journal of Economic, Management & Bussines*, Volume 1 No. 2. April 2003, Hal.1-15.
- [4].Gujarati, N. Damodar (2003). *Basic Econometrics*. Fourth Edition. McGraw-Hill, Boston, USA.
- [5].Mankiw, N. Gregory (2007). *Makro Ekonomi*, Edisi Keenam. Alih Bahasa Fitria Liza dan Imam Nurmawan. Erlangga, Jakarta.
- [6].Sukirno, Sadono (2008). *Makro Ekonomi : Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [7].Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2011). *Panduan Penanggulangan Kemiskinan : Buku Pegangan Resmi TKPK Daerah*. TNP2K, Jakarta.
- [8].Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jilid I, Edisi Kesembilan. Alih Bahasa Haris Munandar dan Puji A.L. Erlangga, Jakarta.